

KONSEP PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB: STUDI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: Desember 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Harrie A. Fernando Zen

harriefernandozen@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pencarian untuk menemukan asal mula penciptaan manusia telah menghasilkan kesimpulan bahwa, bertentangan dengan narasi agama; manusia tidak berasal dari Bumi. Kesimpulan ini didasarkan pada teori evolusi. Semua kitab suci dalam agama monoteistik sepakat bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan, dengan bumi sebagai bentuk hakikatnya. Meskipun semua agama mengakui kisah asal usul yang sama, gagasan dan metode penciptaan itu sendiri dijelaskan secara berbeda dalam setiap kitab suci. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang hubungan antara kisah-kisah tentang asal usul manusia dalam teks-teks suci kedua agama, berdasarkan perbedaan konseptual yang dijelaskan, misalnya, dalam Alkitab dan Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpang dari dua definisi masalah: Pertama, seberapa baik Al-Qur'an dan Alkitab menjelaskan proses penciptaan manusia? Kedua, apakah ada hubungan antara kisah-kisah tentang penciptaan manusia yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Alkitab? Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel, dan catatan penelitian terdahulu, serta menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai alat analisis, ditemukan bahwa dalam mengisahkan proses penciptaan manusia, ayat Alkitab Kejadian 2:4-7 mengalami proses transposisi, modifikasi, ekspansi, dan paralelisme ke dalam Al-Qur'an, Surah Shaad, ayat 71-72, dan Al-Mu'minin, ayat 12-14. Pandangan Kristeva bahwa sebuah teks tidak dapat mengisolasi dirinya dari teks-teks lainnya semakin diperkuat oleh hal ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Alkitab, Manusia.

Abstract

As science and technology have advanced, the quest to discover the beginning of human creation has led to the conclusion that, contrary to religious narratives, humans did not originate on Earth. This conclusion is based on the theory of evolution. All sacred books in monotheistic religions concur that the prophet Adam was the first human being created by God, with the earth serving as the shape of his substance. Despite the fact that all religions acknowledge the same genesis

story, the notion and method of creation itself are explained differently in each sacred scripture. This study intends to reexamine the relationship between the stories of human genesis in the sacred texts of the two religions, based on the conceptual distinctions explained, for example, in the Bible and the Qur'an. This research deviates from two definitions of the problem: First, how well do the Qur'an and the Bible explain the process of human creation? Second, is there a connection between the stories about human creation found in the Qur'an and the Bible? By using qualitative methods through literature studies in the form of books, journals, articles and notes from previous research, also using Julia Kristeva's intertextuality theory as an analytical tool, it was found that in telling the process of human creation, the Bible verse Genesis 2 :4-7 underwent a process of transposition, modification, expansion, and parallelism into the Qur'an, Surah Shaad, verses 71-72, and Al-Mu'minun, verses 12-14. Kristeva's view that a text cannot isolate itself from other texts is further supported by this..

Keywords: *Qur'an, Bible, Human creation*

PENDAHULUAN

Keingintahuan manusia dalam proses alamiah, sampai pada aspek penggalian terhadap asal-usul manusia itu sendiri. Rasa ingin tahu tersebut, menjadi dorongan untuk menggali sejauh mana klaim-klaim agama melalui kitab suci samawi selaras dengan ilmu pengetahuan empiris. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pencarian untuk menemukan asal usul penciptaan manusia telah menghasilkan kesimpulan bahwa, klaim umum yang menyatakan manusia berasal dari tanah/bumi oleh teks-teks agama, mulai dipertanyakan. Baik perspektif biologis maupun teologis, memiliki kisah mereka sendiri tentang bagaimana manusia diciptakan. Perspektif teologis dari semua keyakinan monoteis menjelaskan bahwa, Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan, dengan bumi berfungsi sebagai bentuk substansinya. Meskipun setiap narasi yang dihadirkan memiliki kecenderungan tertentu terhadap kisah penciptaan, masing-masing agama memiliki versi narasinya sendiri dalam proses tersebut.

Penelitian proses penciptaan manusia kebanyakan mengaitkannya antara Al-Qur'an dengan ilmu Sains. Disebabkan ilmu Sains merupakan ilmu yang berkembang dengan pesat belakangan ini dan membuktikan kebenaran dengan penelitian lapangan, merelevansikan teori Sains dengan narasi agama dilakukan untuk memperkuat bukti bahwa pendapat agama tentang proses penciptaan manusia itu adalah benar sekaligus membuktikan bahwa pendapat agama tersebut benar datangnya dari Tuhan. Dari pembahasan yang dilakukan oleh Anindita Fildzah Sani, mereka menjelaskan bahwa terdapat kemiripan antara narasi Al-Qur'an dan teori Sains dalam menjelaskan

penciptaan manusia. Dimana awalnya berupa fase *zigot*, dilanjut dengan perkembangan manusia hingga pada masa kelahirannya.¹ Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, mereka juga menemukan bahwa terdapat kesamaan tentang penciptaan manusia dari sisi Al-Qur'an dan Sains.²

Dalam dialog antar agama, penelitian terhadap proses penciptaan manusia diisi dengan upaya komparatif antar kitab suci dengan mencari persamaan dan perbedaan dari masing-masing kitab dalam menarasikan proses penciptaan manusia. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah, dkk, mereka menemukan bahwa terdapat persamaan dalam Alkitab dan Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, dimana dijelaskan dalam kedua kitab tersebut bahwa asal mula diciptakannya manusia dengan menggunakan tanah sebagai bahannya.³ Selain persamaan, juga terdapat perbedaan di antara keduanya, dimana Alkitab menceritakan bahwa Nabi Adam dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang dimana di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan bahwa Allah menciptakan Nabi Adam sesuai dengan gambar dan rupa Allah.⁴ Adanya perbedaan narasi tentang proses penciptaan manusia yang dijelaskan dari masing-masing agama menjadikan tema ini masih layak untuk dipelajari lebih lanjut

Tujuan dari penulisan artikel ini berfokus untuk mengungkap keterkaitan antar teks beragama dalam menarasikan proses penciptaan manusia. Dengan mengutip kalimat dari seorang pemikir Prancis, Julia Kristeva, dimana ia berpendapat bahwa "setiap teks berfungsi sebagai mozaik, atau kutipan-kutipan, karena setiap teks merupakan transformasi dan konstruksi dari teks lain yang menghasilkan struktur atau makna baru". Melalui pernyataan tersebut, penulis ingin mengungkap hubungan keterkaitan antara teks Alkitab dan Al-Qur'an dalam menarasikan proses penciptaan manusia.

METODE PENELITIAN

¹ Anindita Fildzah Sani et al., "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS: STUDI LITERATUR," *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): 52-58.

² Robiah Husna Afkarina and Rachmad Risqy Kurniawan, "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2022.

³ Nur Halimah et al., "Kisah Nabi Adam Didalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif)" 8, no. 1 (2023): 86.

⁴ Riska, "Kisah Penciptaan Nabi Adam" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022), 92.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai alat analisis, penulis mengkaji ulang hubungan antara kisah Alkitab dan Al-Qur'an tentang asal usul manusia. Data yang disajikan akan diperiksa secara menyeluruh menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva melalui tinjauan pustaka berdasarkan buku, jurnal, artikel, dan catatan dari penelitian sebelumnya. Ini akan mengungkap bagaimana Alkitab dan Al-Qur'an saling berhubungan dalam menjelaskan proses penciptaan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT ALKITAB

Dalam Injil disebutkan bahwa Adam merupakan orang yang pertama kali diciptakan Tuhan Allah sebagai manusia, dan dalam ketetapanNya Tuhan Allah menunjuk Adam dan hawa sebagai orang tua dari umat manusia. Dengan berbagai keberkatan besar yang diberikan oleh Allah serta dikuduskannya Adam, Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk menyebarkan keturunannya dan memberikannya pelajaran untuk mengatur Bumi sebagai tempat tinggal mereka, seperti yang tercantum dalam kutipan “Aku telah menguduskan engkau sebagai kepala sejumlah besar bangsa akan berasal darimu dan engkau akan menjadi raja atas mereka selamanya”⁵

Di dalam Alkitab, proses penciptaan Manusia yang tertuang dalam kitab Kejadian 2:7, dituliskan bahwa “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”⁶. Ayat ini menarasikan bahwa manusia merupakan bagian dari alam karena diciptakan dari tanah yang merupakan salah satu unsur dari alam.⁷ Menurut penafsiran Matthew Henry, ayat 7 ini memberikan uraian yang rinci terkait penciptaan manusia, Matius mengklaim bahwa manusia diciptakan dari debu, yang merupakan material yang sangat tidak mungkin dapat membuat

⁵ Halimah et al., “Kisah Nabi Adam Didalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif).”

⁶ “Alkitab,” *Indonesia, Lembaga Alkitab*, Kejadian 2:7, <https://www.Alkitab.or.id/Alkitab/Alkitab-digital>.

⁷ Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ Dalam Kejadian 1:26-27,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3 (2019): 107-17, <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.298>.

manusia, namun mungkin dapat melakukannya karena kuasa Tuhan yang tak terbatas. Debu halus yang menutupi permukaan planet adalah bahan yang digunakan untuk membuat manusia, dan mungkin saja kabut yang berasal dari bumi membasahi debu ini, bukan debu kering (ayat 6). Meskipun debu ini adalah debu biasa yaitu debu dari tanah tetapi bukan debu biasa. Oleh karena itu, manusia dianggap berasal dari debu tanah. Lebih jauh, keturunannya yang mirip manusia tidak jauh berbeda.⁸

2. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

Dalam ajaran agama Islam, awal mula penciptaan manusia bermula dari dialog antara Allah dan Malaikat. Hal tersebut diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dengan mencantumkan keturunan Adam di antara para malaikat yang menemani-Nya sebelum penciptaan mereka, Allah SWT mengumumkan karunia-Nya kepada mereka dalam ayat ini.⁹ Allah menjadikan Adam sebagai utusan yang pertama ke Bumi untuk menjalankan semua hukum dan perintah-Nya.¹⁰ Penciptaan manusia dapat dibagi menjadi dua kategori selama proses ini: penciptaan manusia dari tanah dan pembentukan manusia di dalam rahim.¹¹

⁸ Matthew Henry, *Kitab Kejadian*, trans. Iris Ardanewari (Surabaya: Momentum, 2014), 41.

⁹ Bustamar and Fitri Yeni M Dalil, “Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>.

¹⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, trans. Ahmad Hotib Fathurrahman, vol. 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 588.

¹¹ Farisa Nur Asmaul Husna, “Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari” (IAIN Ponorogo, 2022), 5–6.

a. Proses Penciptaan Manusia Dari Tanah.

Dalam Al-Qur'an, kata "tanah" memiliki hubungan pada penciptaan manusia pertama yang disebut dengan beragam bahasa seperti ardu, tin, dan turab. Jadi, Allah menggambarkan manusia yang diciptakan dari tanah ini dengan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan jika manusia memiliki hubungan yang erat dengan tanah karena selain menjadi asal usul terbentuknya manusia juga menjadi tempat untuk melangsungkan kehidupannya.¹²

Pada penciptaan manusia pertama, kata "tin" yang terdapat dalam QS. Shaad: 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُۥ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud."

Dalam Ayat Ini, Allah secara langsung menciptakan Adam dari tanah dan menyempurnakan bentuk Jasadnya selama 40 hari sejak hari Jum'at. Namun pada saat itu, Tanah tersebut masih berupa cangkang tanpa isi. Hingga ketika Allah meniupkan ruh kepadanya, Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud pada Adam.¹³ Sejak saat itu, Nabi Adam hidup di surga hingga tiba pada masa Allah menurunkan Adam ke Bumi.

b. Proses Penciptaan Manusia Dalam Rahim.

Pembahasan di atas sudah menjelaskan terkait penciptaan manusia yang secara langsung diciptakan dari tanah. Selanjutnya, pembahasan terkait proses penciptaan bani Adam. Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minun: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً وَإِنْ قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوَ الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

¹² Husna, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari."

¹³ Bustamar and M Dalil, "Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir."

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

Pertama, Fase *Nutfah* (Mani). Sering diterjemahkan sebagai "air mani" atau "setetes air mani," nutfah sendiri berasal dari saripati tanah yang masuk ke dalam tubuh manusia selama proses penciptaannya. Lebih jauh, istilah "nutfah" dan "nutfatin amshaj," yang merujuk pada pencampuran dua nutfah antara pria dan wanita, hampir dapat dipertukarkan.¹⁴ Proses pencampuran dimulai saat sperma pria bergerak menuju sel telur wanita. Hanya seribu dari jutaan sperma yang dapat menembus sel telur, dan sel telur hanya memungkinkan satu sperma untuk mencapai nukleus. Mereka kemudian akan bersatu untuk menciptakan satu sel, yang dalam sains disebut sebagai "zigot".¹⁵

Kedua, Fase '*Alaqah*, pada fase ini Al-Qur'an membagi pertumbuhan embrio menjadi empat yaitu sel telur yang baru saja dibuahi yang kemudian membentuk '*alaqah*. Pada tahap kedua, Transformasi embrio dari '*alaqah* menjadi mudghah, yang menyerupai sepotong daging. Beberapa organ mulai terbentuk pada tahap mudghah, yang diikuti oleh tahap penciptaan organ, yang dikenal sebagai takhalluq dalam Al-Qur'an. Dua tahap mudghah yang telah diproduksi dan yang belum disebutkan dalam QS. al-Hijr: 5.¹⁶

Ketiga, Fase Tulang dan Daging, pada tahap ini bentuk manusia mulai tampak namun akan semakin terlihat ketika tulang itu sudah diselimuti oleh otot. Para ahli embriologi berasumsi jika tulang dan otot dibentuk pada waktu yang bersamaan. Maka, proses ini dimulai dengan pembentukan tulang terlebih dahulu, baru setelah itu dibentuk otot dan daging untuk membungkus tulang

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Pertama* (Jakarta, 2010), 94.

¹⁵ Afkarina and Kurniawan, "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an."

¹⁶ Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Pertama*.

tersebut. Hingga seiring dengan prosesnya embrio ini mulai dapat bergerak. Ini adalah fase terakhir dari perkembangan embrio. Fase perkembangan janin, yang dikenal sebagai nasy'ah dalam Al-Qur'an, kemudian dimulai. Pada titik ini, embrio berubah menjadi makhluk yang sama sekali berbeda. Alat kelamin mulai terlihat, tulang tengkorak mulai mengeras, lengan dan jari mulai berdiferensiasi, kepala, tubuh, dan kaki mulai berubah bentuk, dan perubahan lainnya terjadi. Semua organ sudah mulai bekerja pada tahap ini..¹⁷

Dari berbagai tahapan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia setelah Nabi Adam as dimulai dari keluarnya sperma dari tulang ekor laki-laki, menyatu dengan rahim perempuan, kemudian berubah menjadi darah, yaitu segumpal daging yang belum berbentuk. Setelah darah tersebut terbungkus dalam jaringan dan mengeras, terbentuklah tulang-tulang penyangga tubuh. Setelah meniupkan ruh, Allah menciptakan makhluk baru dengan sebaik-baik ciptaan..¹⁸

3. ANALISIS TEORI KRISTEVA TERHADAP AYAT

Menurut Kristeva, ada tiga tingkatan dari pengertian semanalisis hingga intertekstualitas. Teknik semanalisis adalah yang pertama muncul, diikuti oleh genoteks dan fenoteks, lalu perbedaan antara signifikan dan signifikansi. Menurut Kristeva dalam *La Revolution Du Langage Poetique*, setiap karya tulis dimulai dengan kutipan yang isinya menggabungkan rincian dan perubahan teks sebelumnya agar dapat beroperasi dengan konteks sosial dan historis..¹⁹ Peneliti akan meneliti dan menggunakan intertekstualitas Kristeva dalam karya ini untuk menyelidiki kisah Alkitab dan Al-Qur'an tentang penciptaan manusia.

a. Semanalisis

Julia Kristeva menjadi terkenal pada akhir abad 60, sebagai seorang yang mendukung teori yang digagas oleh Bakhtin pada novel "dialogis" dan pemahamannya terhadap karnaval. Tak lama setelah itu, dia berkembang menjadi seorang teoritis sastra dan teori bahasa dengan konsep "semanalisis" yang unik. "Pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan yang heterogen dan terletak

¹⁷ Al-Qur'an.

¹⁸ Muhammad Soleh Ritonga, "Penciptaan Manusia," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 04 (2018): 19.

¹⁹ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. L. S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1941).

pada subjek yang berbicara" dalam semianalisis berbeda dari "semiotika" sistem, yang merupakan penjelasan metodis tentang keterbatasan sosial dan simbolik pada setiap perilaku penandaan. Teori subjek yang berbicara cocok secara logis dengan teori semianalisis. Alih-alih mempelajari bahasa sebagai sistem umum, semianalisis mengkaji bahasa sebagai wacana khusus. Filsafat tekstual yang dikenal sebagai semianalisis tidak berfokus pada kerangka kerja untuk memahami dan menafsirkan makna dalam konteks. Mereka berpendapat bahwa memahami teks secara keseluruhan sama pentingnya dengan memahami konteksnya. Semianalisis kini memandang makna sebagai proses penandaan, bukan sistem sinyal. Seperti yang Kristeva sebut sebagai "genotec," ia justru menyaksikan pelepasan dan manifestasi berkelanjutan dari "dorongan" yang diatur oleh konvensi sosial dan belum tercakup dalam sistem linguistik.²⁰

b. Genoteks dan Fenoteks

Ia membahas tentang genoteks ini sebagai teks yang melampaui batas dan bertindak sebagai dasar bagi teks-teks aktual dalam bukunya *Structuralist Poetics: Strucruralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Menurut Kristeva, disposisi semiotik selalu menandakan kemunculan genoteks. Untuk mengenali disposisi semiotik ini, seseorang perlu mencari perubahan pada subjek yang berbicara sebelumnya, yaitu subjek yang sekarang memiliki kemampuan untuk merekonstruksi tatanan yang mengakar. Genoteks adalah teks-teks yang memiliki interpretasi yang berbeda-beda..²¹. Semua potensi yang mungkin dimiliki bahasa di masa lalu, masa kini, dan masa depan sebelum tenggelam dan menjadi teks yang sebenarnya termasuk dalam genoteks, seperti yang disebutkan sebelumnya. Istilah "fenoteks" mengacu pada semua fenomena dan sifat yang hadir dalam struktur bahasa, norma genre, bentuk melismatik yang dikodekan, idiolek pengarang, dan gaya interpretasi. Dengan demikian, fungsi bahasa adalah untuk mengomunikasikan, menggambarkan, dan mengekspresikan; apa pun yang dapat

²⁰ Muhammad Sakti Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 49-60.

²¹ M Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45-64.

didiskusikan menciptakan serangkaian nilai budaya yang terkait erat dengan pembenaran ideologis yang berlaku saat ini.²²

c. *Signifikasi dan Significance*

Kristeva menegaskan bahwa bahasa puitis, yang berasal dari signifikasi, adalah satu-satunya bahasa yang merevolusi. Puisi tidak menghancurkan transendensi dan identitas makna; sebaliknya, itu adalah hasil dari kekhususan fungsi penandaannya. Alih-alih mempertahankan identitas dan makna yang berkelanjutan, proses signifikasi bahasa puitis berusaha menghancurkan segala sesuatu yang telah dilembagakan secara sosial. Bahasa puitis menghancurkan makna dengan membongkar keyakinan dan signifikasi yang sudah ada sebelumnya selain menciptakan ruang estetika baru. Itu pada dasarnya mengubah tata bahasa bahasa. Dalam wacana, makna terbentuk dalam dua cara: signifikasi adalah makna subversif dan inventif, dan signifikasi adalah makna yang dilembagakan dan diatur secara sosial (tanda-tanda mewakili norma dan standar sosial yang ada). Signifikasi adalah proses di mana dorongan manusia dilepaskan melalui ekspresi bahasa. Relevansi melampaui topik, norma sosial, tabu, dan standar moral.²³

d. Intertekstualitas

Menurut Kristeva, prinsip dasar intertekstualitas adalah bahwa semua tulisan saling merujuk satu sama lain. Dengan kata lain, intertekstualitas hanyalah hubungan antara dua teks. Mengingat bahwa semua teks merupakan modifikasi dan blok penyusun teks lain yang menghasilkan makna atau struktur baru, setiap teks berfungsi sebagai mosaik, atau kutipan.²⁴ Menurutny, sebuah karya hanya dapat ditafsirkan berdasarkan atau terlepas dari karya lain yang dicakupnya. Dengan melakukan ini, diharapkan seseorang akan dapat membaca materi tersebut,

²² Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan," *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 1-12.

²³ Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva."

²⁴ Nehru Millat Ahmad, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19)," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82-96, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.

mengaturnya, mengidentifikasi fitur-fiturnya yang menonjol, dan memberinya kerangka kerja yang sesuai.²⁵

Singkatnya, tujuan dari pembahasan terkait intertekstualitas ini adalah untuk menemukan ideologem penggunaan semiotika yang polanya mencakup banyak ujaran yang dapat dipahami yang hadir dalam karya sastra. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana keseluruhan teks telah berubah dalam hal ujaran dan ekspresi (teks tidak dapat lagi dipersingkat).²⁶ Menurut Kristeva, teks merupakan gabungan beberapa teks yang diungkapkan melalui suara, Hal ini memungkinkan ujaran merujuk ke ruang teks luar (di dalam teks luar) dan menyesuaikan diri dengan ruangnya sendiri (di dalam teks). Oleh karena itu, hal ini menjadi hipotesis suprasegmental dan intertekstual. Pertama, ujaran atau ekspresi yang terdiri dari kata, frasa, dan paragraf yang ditemukan dalam karya sastra diperiksa melalui analisis suprasegmental. Studi ini akan menunjukkan keterbatasan penggunaan frasa tertentu dalam teks. Yang kedua adalah analisis intertekstualitas, yang meneliti pola ujaran teks di dalam dan di luar karya sastra. Sementara analisis intertekstualitas berkonsentrasi pada teks eksternal, analisis suprasegmental berkonsentrasi pada teks internal. Teks yang berasal dari sebuah karya terkait dengan teks-teks yang datang sebelumnya.²⁷

Menurut ideologi, sebuah teks diproduksi dalam tiga langkah: transformasi, transposisi, dan pertentangan. Keadaan pertentangan antara dua organisasi yang berlawanan atau bersaing adalah keadaan yang tidak dapat diubah. Mereka tidak akan pernah dapat didamaikan atau dilengkapi satu sama lain. Transposisi adalah proses peralihan antara teks dengan tulisan, suara, atau ekspresi yang baru. Ini berkaitan dengan huruf yang ditambahkan, dikurangi, diganti, dan ditata ulang dalam kata dan kalimat. Sekurang-kurangnya sembilan prinsip intertekstualitas didefinisikan oleh Kristeva sebagai berikut: transformasi, alterasi, haplologi, paralel, demitifikasi, konversi, eksistensi, defamiliarisasi, dan perluasan. Dalam kasus ini,

²⁵ Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209-26.

²⁶ Faila Sufatun Nisak Ali, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150-79.

²⁷ Safira Malia Hayati et al., "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259-74.

diasumsikan bahwa penulis telah membaca teks tersebut sebelum menyisipkan dirinya dengan mengubahnya menjadi sinkronis daripada diakronis.²⁸

Selain itu, Kristeva mengatakan bahwa prinsip utama intertekstualitas adalah bagaimana setiap teks berhubungan satu sama lain; dengan demikian, Hubungan antara dua teks merupakan definisi intertekstualitas yang paling sederhana. Semiosis tanpa akhir dapat disamakan dengan intertekstualitas. Menurut Kristeva, teks bukanlah fenomena budaya yang otonom. "Setiap teks mengambil bentuknya sebagai mosaik kutipan, setiap teks merupakan rembesan dan transformasi teks-teks lain," kata Kristeva. Seseorang dapat membaca dan menyusun teks, mengidentifikasi detail penting, mengevaluasi teks, dan memberi struktur pada teks. ²⁹.

Konsep ruang yang dikemukakan oleh Barthes dalam *The Death of the Author* dan Derrida dalam dekonstruksi terkait erat dengan teori intertekstualitas ruang Kristeva. Jika Barthes berpendapat bahwa kutipan berinteraksi dalam imajinasi pembaca, Kristeva berpendapat bahwa kutipan saling menarik dalam teks atau karya. Namun, Derrida menggunakan ide dan latar yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda. Intertekstualitas, menurut Kristeva, adalah perubahan dalam sistem tanda. Lebih jauh, ia menyebut perubahan ini sebagai "transposisi" di sini. Sistem traversal ini "menghancurkan" sistem tanda sebelumnya dengan menggunakan satu atau lebih sistem tanda. Kerusakan tersebut mungkin memerlukan penghapusan bagian sistem yang berbasis referensi dan menggantinya dengan sistem tanda baru, seperti teks alografik. Dekonstruksi teks atau penghapusan atau pencoretan sistem tanda teks referen adalah contoh vandalisme.³⁰ Berikut penulis gambarkan pola dalam proses intetekstualitas:

Sistem pertandaan baru Teks II		Sistem Pertandaan refrensi Teks I
	Transposisi: a. Merusak: mengganti, menghapus,	

²⁸ Ali, "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil."

²⁹ Hayati et al., "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives."

³⁰ Hayati et al.

	menyilang dan mencoret. b. Mengubah, mendistorsi atau mempermaikan	
--	--	--

Dari uraian di atas, setelah melakukan penelusuran, keterkaitan antara Alkitab dan Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Alkitab	Al-Qur'an
Kejadian 2:4-7, dikisahkan bahwa "Demikianlah Riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit, belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuhan-tumbuhan apapun di padang, sebab Tuhan Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu: tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu. Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup"	• QS. Shaad: 71-72, "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud. • al-Mu'minun: 12-14, "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta"

Jika melihat kembali teori Julia Kristeva, maka penulis menempatkan Alkitab Kejadian 2: 4-7 sebagai teks I serta Al-Qur'an surah Shaad ayat 71-72 dan surah al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai teks II. Dengan melihat penjelasan dari proses penciptaan manusia dari kedua kitab di atas, dapat dipahami bahwa ayat Alkitab Kejadian 2: 4-7 mengalami proses transposisi modifikasi, ekspansi (menambah), dan paralel.

Pada proses modifikasi, ayat Al-Qur'an pada surah Shaad 71-72 mengikuti Alkitab Kejadian 2:4-7 dalam proses penciptaan manusia, dimulai dari tuhan menciptakan dalam bentuk yang sempurna jasadnya terlebih dahulu dan meniupkan ruh ke dalamnya. Pada proses ekspansi, Selain terbuat dari tanah, manusia juga terbuat dari saripati yang berasal dari tanah, menurut Surah al-Mu'minun 12-14, pelengkap ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu komponen utama proses pembuahan, air mani, tercipta dari saripati ini. Dari mani tersebut terbentuklah segumpal darah, lalu daging, tulang, hingga terbentuk menjadi manusia yang sempurna. Pada proses ini, penciptaan manusia dijelaskan terjadi di dalam rahim, yang berlaku bagi seluruh keturunan Adam. Selanjutnya, pada bagian paralel, Al-Qur'an tetap mempertahankan pendapat bahwa manusia tercipta dari tanah. Menurut penulis, hipotesis intertekstualitas dengan demikian menegaskan bahwa tidak ada teks yang dapat eksis secara independen dari teks-teks lainnya.

SIMPULAN

Analisis intertekstualitas Julia Kristeva membuktikan bahwa dalam menceritakan proses penciptaan manusia, Alkitab dan Al-Qur'an memiliki keterkaitan sehingga menciptakan makna baru melalui proses modifikasi, ekspansi, dan paralel. Adam diciptakan dari debu tanah, menurut Alkitab, yang menjelaskan proses penciptaan manusia. Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya mendukung apa yang telah dikatakan dalam Alkitab, tetapi Al-Qur'an juga melengkapi cerita tersebut dengan menjelaskan proses biologis pembentukan manusia di dalam rahim. Menurut teori intertekstualitas Julia Kristeva, tidak ada teks yang dapat sepenuhnya dianggap independen tanpa masukan dari tulisan-tulisan lain.

Daftar Pustaka

- Afkarina, Robiah Husna, and Rachmad Risqy Kurniawan. "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2022.
- Ahmad, Nehru Millat. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN (APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN AYAT 12-19)." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 82-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.40>.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Penciptaan Manusia Pertama*. Jakarta, 2010.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Translated by Ahmad Hotib Fathurrahman. Vol. 17. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ali, Faila Sufatun Nisak. "Penafsiran QS. Al-Fatihah KH Mishbah Mustafa: Studi

- Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 150-79.
- Bustamar, and Fitri Yeni M Dalil. "Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.1813>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan." *Journal of Islamic Civilization* 3, no. 1 (2021): 1-12.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 49-60.
- Halimah, Nur, Erba Putra Diansyah, Parhatunniza, and Al Amirul Fitriana Dewi. "Kisah Nabi Adam Didalam Al-Qur'an Dan Alkitab (Studi Analisis Komparatif)" 8, no. 1 (2023): 67-88.
- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3 (2019): 107-17. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.298>.
- Hayati, Safira Malia, Adib Sofia, Arfad Zikri, and Taufiqul Siddiq. "The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir Al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 259-74.
- Henry, Matthew. *Kitab Kejadian*. Translated by Iris Ardanewari. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hidayat, M Riyan. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 6, no. 1 (2021): 45-64.
- Husna, Farisa Nur Asmaul. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Bin Jauhari." IAIN Ponorogo, 2022.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. "Alkitab," n.d.
- Khikmatiar, Azkiya. "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 209-26.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Edited by L. S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1941.
- Riska. "Kisah Penciptaan Nabi Adam." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.
- Ritonga, Muhammad Soleh. "Penciptaan Manusia." *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 04 (2018).
- Sani, Anindita Fildzah, Dwi Suci Febrika, Resti Rizal, and Ardi. "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN SAINS: STUDI LITERATUR." *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal* 2, no. 2 (2023): 52-58.